



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, bank umum yang dimaksud adalah bank umum yang melakukan kegiatan usahanya secara konvensional dan bukan merupakan bank syariah. Laporan keuangan yang diteliti adalah laporan keuangan tahunan yang diterbitkan pada tanggal 31 Desember tahun 2014, 2015, dan 2016 yang telah diaudit.

3.2 Metode Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode *causal study*. *Causal study* merupakan studi yang digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antara satu variabel dependen dengan variabel independen, serta pengaruhnya antara dua variabel tersebut (Sekaran dan Bougie, 2013). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meneliti profitabilitas perbankan yang diproksikan dengan *Return On Asset* yang dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Dana Pihak Ketiga.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi oleh keberadaan variabel bebas. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi suatu yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Adityantoro dan Rahardjo, 2013).

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)* dan variabel independen yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan Dana Pihak Ketiga (DPK). Berikut adalah definisi masing-masing variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas perbankan yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Semakin besar *ROA* maka menunjukkan semakin efektif dan efisien bank tersebut beroperasi sehingga memungkinkan bank untuk memperluas usahanya. Pengukuran profitabilitas perbankan dilakukan dengan menggunakan skala

rasio. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 11/SEOJK.03/2015, rumus dari *ROA* adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total aset rata-rata}} \times 100\%$$

Keterangan:

Laba Sebelum Pajak = jumlah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum dikurangi pajak yang didapat dari laporan laba rugi bank.

Rata-rata Total Aset = penjumlahan total aset pada tahun berjalan dengan total aset tahun sebelumnya lalu dibagi dua.

3.3.2. Variabel Independen

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kecukupan modalnya (Pranata, 2015). Semakin besar *CAR* maka semakin besar modal yang dimiliki oleh bank untuk mengantisipasi risiko terjadinya kerugian atas aktiva yang dimilikinya. Pengukuran *CAR* dilakukan dengan menggunakan skala rasio. Berdasarkan lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 11/SEOJK.03/2015, perhitungan rasio *CAR* adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Keterangan:

Modal = dana yang dimiliki oleh bank yang digunakan sebagai modal yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

ATMR = nilai tertimbang total aset bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aset tersebut atas risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

b. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kredit bermasalah (kredit macet) yang dihadapi oleh bank dilihat dari pemberian kreditnya. Semakin besar rasio *NPL*, maka menunjukkan semakin besar kerugian yang dialami oleh bank karena tingginya kewajiban yang tidak dapat dipenuhi oleh debitur. *NPL* yang menunjukkan risiko kredit ini dapat menjadi suatu acuan bagi manajemen bank dalam pemberian kredit, jika rasio *NPL* tinggi, maka manajemen bank harus lebih selektif dalam melakukan pemberian kredit. Pengukuran *NPL* dilakukan dengan menggunakan skala rasio. Berdasarkan Lampiran Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 11/SEOJK.03/2015, rumus *NPL* adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Keterangan:

Kredit Bermasalah = kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Total Kredit = total kredit yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga (sebelum dikurangi cadangan penurunan nilai).

c. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio *LDR* menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar rasio *LDR*, maka semakin banyak jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat yang diperoleh dari dana pihak ketiga, sehingga menyebabkan bank memperoleh dana untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dalam bentuk bunga simpanan. Pengukuran *LDR* dilakukan dengan menggunakan skala rasio. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 11/SEOJK.03/2015, rumus *LDR* adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Keterangan:

Kredit yang diberikan = total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk kredit antar bank (sebelum dikurangi cadangan penurunan nilai).

Total Dana Pihak Ketiga = total dana pihak ketiga yang disimpan ke dalam bank dalam bentuk tabungan, giro dan deposito.

d. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang dipercayakan oleh masyarakat untuk disimpan dan dikelola oleh bank dalam bentuk giro, deposito, maupun tabungan. Semakin besar DPK, semakin besar peluang bank untuk memperoleh pendapatan dari pemberian kredit sehingga laba yang diperoleh bank berupa bunga kredit akan semakin meningkat. Ketika laba perusahaan semakin tinggi, maka profitabilitas bank juga akan semakin meningkat. Pengukuran DPK dilakukan dengan menggunakan skala rasio. Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 11/SEOJK.03/2015, rumus DPK adalah sebagai berikut:

$$\text{Dana Pihak Ketiga} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}$$

Keterangan:

Giro = simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana

pembayaran lainnya yang diakui oleh pemerintah, atau dengan pemindahbukuan.

Tabungan = simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

Deposito = simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah dengan bank.

3.4 Jenis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan teknik pengumpulan data melalui laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen yang diterbitkan per tanggal 31 Desember tahun 2014-2016. Laporan keuangan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi. Teknik *sampling* dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling*. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *Non Probability Sampling* dengan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-

kriteria tertentu yang ditetapkan. Penggunaan metode *sampling* dengan *purposive sampling* ini bertujuan agar *sampling* yang diambil oleh peneliti dapat memberikan data yang sesuai dengan penelitian. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014-2016 secara berturut-turut.
2. Menerbitkan laporan keuangan dengan periode 1 Januari sampai 31 Desember dan sudah diaudit selama periode 2014-2016 secara berturut-turut.
3. Menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
4. Memiliki kredit bermasalah
5. Memiliki laba sebelum pajak yang positif selama periode 2014-2016 secara berturut-turut.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data sampel dikumpulkan, maka data tersebut akan dianalisis dengan tujuan untuk mengetahui peran masing-masing variabel independen (*CAR*, *NPL*, *LDR* dan *DPK*) dalam mempengaruhi variabel dependen (*ROA*). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi menggunakan *software* SPSS versi 23.

3.6.1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, dan *range* (Ghozali, 2016).

3.6.2. Uji Kualitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji setiap variabel dan semua kombinasi linier dari variabel terdistribusi normal dan independen (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan cara menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian yaitu:

Hipotesis Nol (H_0) = data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif (H_a) = data tidak terdistribusi secara normal

Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas ini yaitu:

- 1) Jika nilai probabilitas signifikan lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima dan dapat disimpulkan bahwa data yang diuji terdistribusi secara normal.
- 2) Jika nilai probabilitas signifikan lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan dapat disimpulkan bahwa data yang diuji tidak terdistribusi secara normal.

3.6.3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2016), ada tiga uji asumsi klasik yang digunakan dalam penggunaan model regresi, yaitu multikolonieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

a. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2016). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat *problem* multikolonieritas. Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari *problem* multikolonieritas yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Menurut Ghozali (2016), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari *tolerance value* atau dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas *tolerance value* adalah 1 dan batas VIF adalah 10. Nilai *tolerance value* berbanding terbalik dengan nilai VIF yang berarti jika nilai *tolerance value* rendah maka nilai VIF tinggi karena $VIF = 1 / \textit{tolerance value}$. Apabila $\textit{tolerance value} \leq 0,1$ atau $VIF \geq 10$ maka menunjukkan adanya multikolonieritas.

b. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu

sama lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari *problem* autokorelasi (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model dapat menggunakan uji *Durbin-watson* (DW Test). Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen (Ghozali, 2016).

Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 = tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a = ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Kriteria pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1.

Kriteria Pengambilan Keputusan dengan Metode *Durbin-Watson*

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber : Ghozali, 2016

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas. Namun, jika

varians berbeda, disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik harus terbebas dari heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residual SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual. Dasar analisisnya yaitu jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada berbentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

3.6.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui seberapa besar setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Uji hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Pada analisis regresi berganda terdapat satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel dependen adalah profitabilitas perbankan yang diproksikan dengan *ROA*, sedangkan yang menjadi variabel independen adalah *CAR*, *NPL*, *LDR* dan *DPK*. Persamaan regresi dapat disusun dalam persamaan sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 NPL + \beta_3 LDR + \beta_4 DPK + e$$

Dimana:

α = Konstanta

ROA = *Return On Asset*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

NPL = *Non Performing Loan*

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

DPK = Dana Pihak Ketiga

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi dari CAR, NPL, LDR dan DPK

e = *Error term*

a. Uji Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi mengukur kekuatan hubungan linier antara dua variabel. Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependennya (Ghozali, 2016). Kriteria kuat atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Nilai korelasi (R) lebih besar atau sama dengan 0,5, maka korelasi antara variabel independen dan variabel dependen kuat.
2. Nilai korelasi (R) lebih kecil dari 0,5, maka korelasi antara variabel independen dan variabel dependen lemah.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi antara nol sampai satu. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan dengan variabel independen. Jika nilai R^2 tidak mencapai 1, maka menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut. Menurut Sarwono (2012), klasifikasi koefisien korelasi tanpa memperhatikan tanda positif dan negatif adalah sebagai berikut:

1. 0.00: tidak ada korelasi
2. 0.00 s.d. 0.25: korelasi sangat lemah
3. 0.25 s.d. 0.5: korelasi cukup kuat
4. >0.5 s.d. 0.75: korelasi kuat
5. 0.75 s.d. 0.99: korelasi sangat kuat
6. 1: korelasi sempurna

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi terdapat pada jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menghindari hal ini maka digunakan nilai *adjusted* R^2 . Nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel

independen ditambahkan ke dalam model. Oleh karena itu, dianjurkan menggunakan nilai *adjusted R*² (Ghozali, 2016).

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Uji simultan mempunyai tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai signifikansi $F \geq 0,05$ maka variabel-variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $F \leq 0,05$ maka semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

d. Uji Signifikansi Individu (Uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016). Cara melakukan uji t yaitu jika jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i=0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif yaitu menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2016).